

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membina etika toleransi siswa diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar pembinaan etika toleransi dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator, motivator, dan evaluator pembinaan etika toleransi peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung akan lebih terarah dan dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan etika toleransi siswa sehingga dapat merubah sikap dan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik.

Dalam pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan dan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagai berikut :

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Pelaksanaan pembinaan etika toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan

kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMP Negeri 1 Rejotangan. Selain itu pembinaan etika toleransi di sekolah tersebut juga dapat diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Pada hal ini dalam melakukan pembinaan etika toleransi guru sangat memiliki tugas yang sangat banyak. Khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru yaitu sebagai edukator.

Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Hal ini mengandung arti bahwa sifatnya mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Menurut Nana Syaodih bahwa mendewasakan secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Sedangkan dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.¹

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.252

pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhamad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.²

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika toleransi tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan pendidikan etika toleransi karena pendidikan etika sangat penting dalam kehidupan siswa.

Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan: ”Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.³

Adapun dalam melakukan pendidikan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dapat

²Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

³Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. ...hal.123

dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama, pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya budaya religious, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam melakukan pendidikan akhlak peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan etika toleransi yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan pengetahuan.⁴ Hal ini dapat diketahui bahwa tugas guru mengajar dan juga mendidik etika toleransi siswa.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu

⁴Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.162

pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Peran para guru tidaklah mudah dalam menjalankannya, karena guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia. Bahkan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peranan ganda dalam mendidik siswanya. Sebab tugasnya tidak hanya mengajar materi saja, akan tetapi mendidik akhlak untuk menjadi yang lebih baik. Maka dari itu tugas guru sangatlah berat, namun tugas tersebut memiliki kedudukan yang luhur dan mulia.

Berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan peneliti di SMP 1 Rejotangan dijelaskan bahwa dalam membina etika toleransi terhadap siswa guru berupaya untuk memberikan penguatan pendidikan agama serta pandangan-pandangan mengenai etika toleransi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat diterapkan melalui memberikan penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya agama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pembinaan etika toleransi dengan melalui sumber pendidikan etika yang menunjang.

Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya.

⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.129

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.⁶

Peran guru sebagai edukator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa dapat dilakukan pula melalui berbagai bentuk pembinaan yang diberikan di luar pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat memberikan pendidikan akhlak dengan melalui beberapa kegiatan di luar pembelajaran yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SMP 1 Rejotangan bahwa dalam memberikan pendidikan etika toleransi terhadap siswa guru Pendidikan Agama Islam memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menunjang kebutuhan pendidikan etika toleransi, diantaranya dengan diadakannya infaq setiap hari Jum'at, istighosah, lomba-lomba keagamaan pada acara PHBI, dan dadakannya pengajian akbar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembinaan etika toleransi peran guru sebagai pendidik dapat dilakukan dengan

⁶Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.168

memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjang pendidikan etika toleransi. Maka dari itu, peran guru tidak hanya memberikan pendidikan etika di dalam pembelajaran saja, namun juga dapat dilakukan di luar pembelajaran dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan.

Dalam memberikan pendidikan etika toleransi tidak hanya memberikan pendidikan secara materi, namun dengan bentuk sikap yang baik. Hendaknya guru dapat mendidik siswa dengan hal-hal yang memberikan perubahan terhadap diri siswa. Salah satunya dengan kedisiplinan waktu, meski hal tersebut merupakan hal kecil namun dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru pendidikan agama Islam sebagai edukator dalam membina etika toleransi siswa antar umat beragama dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, saling menghargai dan menghormati sesama teman. Hal ini bertujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri untuk masa yang akan datang dan dapat menjadi manusia yang lebih baik.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu

pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dukungan kepada siswa.

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembinaan etika. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.⁷

Sebagai motivator dalam membina etika toleransi siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami etika toleransi itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mengaplikasikan etika toleransi dalam lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Rejotangan menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan mengajak siswa untuk menerapkan teori yang di dapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar.

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu

mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah di dapat sebelum di sajikan kepada peserta didik.⁸

Dalam hal ini apabila seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka guru sebelumnya harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri.

Dalam hal perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk mengikutinya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer Usman, beliau berpendapat.

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa nya. Keteladanan yang di berikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. Karena guru pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.⁹

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religius, moral dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya etika siswa itu sendiri. Sebagaimana teori

⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*.(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.169

⁹ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.5

yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, yang artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun dalam proses pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

Secara umum guru disebut sebagai sosok individu yang mengajar siswanya di dalam kelas, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ada dalam diri seorang guru. Guru menerapkan pengajaran yang diberikan kepada siswanya dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu guru juga perlu mengajarkan kepribadian dengan menjadi panutan dan pribadi yang baik terhadap siswanya, karena faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya.

Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.¹¹

Dalam membina etika toleransi siswa dengan melalui pemberian keteladanan terhadap siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, dimana banyak siswa yang sulit dalam berinteraksi dengan baik terhadap gurunya, maka dari itu terlebih dahulu perlunya guru menjalin

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.185

¹¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.162

hubungan yang erat terhadap siswanya, sebagaimana yang dituturkan Sardiman dalam bukunya yaitu :

”Untuk menjadi seorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiyah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”¹²

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung menjelaskan bahwa keteladanan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rejotangan ditunjukkan dengan saling menghargai satu sama lain. Pada hal ini guru SMP Rejotangan berusaha untuk memberikan contoh sikap saling menghargai pada guru dan murid yang non muslim. Yaitu dengan tetap merangkul persatuan dan persaudaraan antara yang muslim dan non muslim, dengan tidak membeda-bedakan antar umat beragama. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bahkan memberikan motivasi pada siswa untuk bersikap saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan pembelajaran maupun hal apapun. Dalam hal ini seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Rejotangan telah berusaha untuk menjadi motivator melalui sikap yang baik yang di berikan kepada guru dan siswa-siswi non muslim yang akhirnya secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadian bahkan etika siswa untuk saling menghargai dan menghormati siswa yang non muslim.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001), hal.62

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa untuk pembinaan etika toleransi yang diluar pembelajaran dengan adanya motivasi, dalam mendidik anak beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik di dalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik.

Sedangkan hasil wawancara dari pendukung lainnya menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru yang beragama non muslim .

Dengan demikian jika kepribadian ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam mengajari sesuai dengan segala kebaikan tutur kata, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi dan atas kesadaran siswa sendiri untuk belajar mengikutinya dengan baik. Bukan hanya mengenai dalam materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus

memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.¹³

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang teladan, guru harus memiliki moral, etika dan akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswanya. Dalam melakukan pembinaan etika toleransi pada siswa, peran guru sebagai teladan dengan memberikan contoh dalam berperilaku dan berkata yang baik. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa nantinya muncul kesadaran untuk berperilaku dan beretika. Maka dari itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan tetapi juga dari segi moral dan etika.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Evaluasi atau penelitian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.109

terdapat susunan penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan.¹⁴

Untuk memberikan pembinaan etika toleransi pada siswa guru pendidikan agama Islam perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Pembinaan etika toleransi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya etika siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolak ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika toleransi siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru pendidikan agama Islam berperan sebagai evaluator dalam membina etika toleransi siswa. Melalui evaluasi tersebut guru pendidikan agama Islam akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan etika toleransi siswa antar umat beragama.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika toleransi terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Hanafiah :

“Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Untuk

¹⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.61

ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.”¹⁵

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dijelaskan bahwa sebagai evaluator guru berperan memberikan evaluasi baik terhadap siswanya, bahkan penilaian diluar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula seorang guru yn harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui cara siswa dalam berbicara, bersikap, berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan.

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Rejotangan dapat diperoleh bahwa guru pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai guru yang sukses dalam mengajar apabila dalam melakukan evaluasi pembelajaran menghasilkan sikap toleransi yang baik. Saat seorang anak taat dan sikap toleransi nya bagus itu merupakan kesuksesan dalam pendidikan agama Islam, dimana tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam megajarkan pendidikan agama pada anak.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI yang lainnya dapat diperoleh bahwa dalam melakukan penilaian terutama melihat pada kepribadian anak itu sendiri tentang bagaimana cara anak-anak dalam

¹⁵ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.72

berpakaian, bersikap, berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang masalah. Bahkan sebelum pembelajaran dengan pemberian review, kemudian menyuruh anak-anak untuk mengkritisi dan memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dalam mengkritisi nya dan dari situlah guru dapat melihat dari pola pikir dan pemahaman anak-anak mengenai hal tersebut.

Hal ini didukung dengan adanya teori yang menjelaskan bahwa seseorang guru harus berperan sebagai evaluator yang baik. Mengetahui proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.¹⁶

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap sikap toleransi siswa. Segi sikap siswa yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa cara siswa memperlakukan teman sebaya nya yang berbeda agama, sikap berbicara siswa, dan hubungan mereka yang terjalin dengan harmonis. Selain itu juga melakukan penilaian dari ketaataan pola pikir siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dengan dilakukannya evaluasi sikap toleransi siswa , guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui bagaimana perubahan etika toleransi yang terjadi pada diri siswa, selain itu juga dapat mengukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pendidikan etika toleransi antar umat beragama siswa.

¹⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...* , hal.169